

# **PROPOSAL PENELITIAN INTERNAL**



## **PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN HUTAN KOTA DI KOTA JAMBI (Studi Kasus Hutan Kota Muhammad Sabki)**

**Oleh:**

**Ketua : Musdi, S.Hut., M.Si**  
**Anggota : Hendra Kurniawan, S.Si., M.Si**  
**Ahmad Parlaongan, S.P., M.Si**  
**Aulia Rahman**

**Dibiayai oleh:**  
**Dipa Universitas Muhammadiyah Jambi tahun anggaran 2019/2020**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAMBI  
2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	: <b>Pengelolaan dan Pengembangan Hutan Kota di Kota Jambi (Studi Kasus Hutan Kota Muhammad Sabki</b>
1. Peserta Program	: PenelitianKelompok
2. Tim Pengabdian Masyarakat	
A. Ketua TIM Pengabdian	
a. Nama	: Musdi, S.Hut., M.Si.
b. NIDN	: 1024098905
c. Jabatan Fungsional	: -
d. Program Studi	: Kehutanan
e. Perguruan Tinggi	: Universitas Muhammadiyah Jambi
B. Anggota	
a. Nama	:
b. NIDN	: -
c. Jabatan Fungsional	: -
d. Program Studi	:
e. Perguruan Tinggi	:
3. Alamat Kantor/Telp/E-mail	: Jl. Kapten Patimura, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi 36124. Telp. (0741)-60825 E-mail: humas@umjambi.ac.id
4. Lokasi Kegiatan	: Dusun Sungai Haji Desa Sungai Terap Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi
5. RencanaKegiatanPenelitian	: 45 Bulan
6. Biaya Total Penelitian	: 3 Juta
- Dana UniversitasMuhammadiyah Jambi	: Rp. 2.500.000,-
- Dana Pribadi	: Rp. 500.000,-

Mengetahui,  
Ka. Prodi Sistem Informasi

Jambi, 15 Desember 2019  
Ketua Peneliti,

**Hendra Kurniawan, S.Si, M.Si**  
NIDN.

**Musdi, S.Hut., M.Si**  
NIDN. 1024098905

Menyetujui,  
Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Jambi

**Prima Audia Daniel, SE, ME**  
NIDK.8852530017

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RINGKASAN.....	iv

### BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Kerangka Pikir. ....	4

### BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....

5

### BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data .....	8
3.2. Analisis Data.....	9

### BAB IV. PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian	
11 .....	
4.2 Pengelolaan Hutan.....	11
4.3. Keragaman Jenis Vegetasi Hutan Kota .....	14
4.4. Konsep Pengembangan.....	16

### BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	21
5.2. Saran.....	21

### DAFTAR PUSTAKA

## RINGKASAN

Hutan kota jambi atau yang umum di kenal oleh masyarakat jambi sebagai Taman Hutan Kota Muhammad Sabki, merupakan area rekreasi semua kalangan yang berorientasi untuk terwujudnya hutan kota menjadi pusat pelestarian keanekaragaman hayati yang mampu menciptakan iklim mikro dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menjadi pusat pendidikan berbasis lingkungan. Hutan kota seluas 11 Ha diprakarsai oleh Drs. H. Muhammad Sabki (Alm) Walikota Jambi (1993-1997) ditetapkan berdasarkan Perda Kota Jambi Nomor 7 Tahun 2009 tentang Penetapan Hutan Kota, diresmikan 9 Juni 2010 oleh Walikota Jambi dr. H.R. Bambang Priyanto dengan penandatanganan prasasti “Taman Hutan Kota Muhammad Sabki” disaksikan Hj. Rosna Sabki.

Undang Undang No 26 tahun 2007 telah mensyaratkan sebuah wilayah perkotaan memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal 30%. Hutan kota merupakan salah satu bentuk dari RTH dan dapat menjadi solusi efektif untuk menjaga kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan. Manfaat yang dapat di peroleh dari keberadaan hutan kota dapat berupa manfaat sosial, estetis dan arsitek, iklim dan fisik, ekologi, dan ekonomi. Salah satu manfaat sosial hutan kota bagi penduduk adalah dapat menjadi tempat istirahat yang sejuk dan nyaman bagi masyarakat, menjadi tempat rekreasi keluarga yang murah dan asri sehingga kebutuhan rekreasi dan wisata masyarakat perkotaan dapat terakomodir dengan adanya hutan kota ini. Keberadaan hutan kota dapat dimaksimalkan dengan melakukan berbagai upaya pengelolaan dan pemeliharaan sehingga fungsi hutan kota tersebut dapat terus terjaga.

Hutan kota telah selayaknya menjadi bagian dari pembangunan kota yang mampu memberikan multimanfaat bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan hidup. Pengelolaan terhadap keberadaan hutan kota ini harus dilakukan secara optimal sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Pengembangan hutan kota juga dibutuhkan sesuai dengan tipe dan fungsinya sehingga dapat berfungsi lebih optimal bagi lingkungan perkotaan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian mengenai kajian pengelolaan dan pengembangan hutan kota di Kota Jambi saat ini dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengembangan hutan kota di Kota Jambi dimasa akan datang sehingga dapat lebih bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

**Kata kunci** — Hutan Kota, Pengelolaan, Pengembangan

## **PRAKATA**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada ALLAh SWT, Kegiatan Penelitian Dosen Internal Dana DIPA Universitas Muhammadiyah Jambi dengan Judul “**Pengelolaan dan Pengembangan Hutan Kota di Kota Jambi (Studi Kasus Hutan Kota Muhammad Sabki)**” ini dapat diselesaikan dengan baik

Kegiatan penelitian merupakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh segenap civitas akademik, khusus di Universitas Muhammadiyah Jambi. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Jambi selaku mitra dalam kegiatan ini, sehingga pelaksanaan penelitian ini terlaksana dengan baik dan lancar.

Akhirnya kami menyadari bahwa penelitian ini masih perlu di tingkatkan dan disempurnakan, sehingga segala kritik dan saran yang positif senantiasa kami terima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Jambi, 20 Agustus 2020  
Ketua Tim Peneliti

Musdi, S.Hut., M.Si  
NIDN. 1024098905

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

#### **1.1. Latar Belakang**

Hutan kota jambi atau yang umum di kenal oleh masyarakat jambi sebagai Taman Hutan Kota Muhammad Sabki, merupakan area rekreasi semua kalangan. Keberadaan hutan kota ini berorientasi untuk terwujudnya hutan kota menjadi pusat pelestarian keanekaragaman hayati yang mampu menciptakan iklim mikro dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menjadi pusat pendidikan berbasis lingkungan. Hutan kota seluas 11 Ha diprakarsai oleh Drs. H. Muhammad Sabki (Alm) Walikota Jambi (1993-1997) ditetapkan berdasarkan Perda Kota Jambi Nomor 7 Tahun 2009 tentang Penetapan Hutan Kota, diresmikan 9 Juni 2010 oleh Walikota Jambi dr. H.R. Bambang Priyanto dengan penandatanganan prasasti “Taman Hutan Kota Muhammad Sabki” disaksikan Hj. Rosna Sabki.

Semula hutan kota berupa kebun karet tua, kemudian secara bertahap dilakukan rehabilitasi dan penanaman berbagai jenis tanaman langka dan koleksi hingga saat ini masih terus bertambah. Terdapat juga beberapa jenis pohon yang telah tumbuh secara alami. Pendidikan berbasis lingkungan di Taman Hutan Kota Muhammad Sabki antara lain penghijauan lingkungan, bina cinta lingkungan alam, pengolahan sampah organik, pertanian organik, percontohan peternakan, budidaya tanaman hutan kayu dan bukan kayu, percontohan budidaya lebah, tumbuhan berkhasiat obat, pendidikan dan penelitian, pembibitan tanaman lindung dan lain lain.

Undang Undang No 26 tahun 2007 telah mensyaratkan sebuah wilayah perkotaan memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal 30%. Hutan kota merupakan salah satu bentuk dari RTH dan dapat menjadi solusi efektif untuk menjaga kelestarian, keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan. Menurut Imansari dan khadiyanta (2015) bahwa ruang terbuka hijau (RTH) khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Adapun dalam penyediaannya, haruslah

memenuhi kriteria ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunanya.. Salah satu manfaat sosial RTH dalam hal ini hutan kota bagi penduduk dapat menjadi tempat istirahat yang sejuk dan nyaman bagi masyarakat, menjadi tempat rekreasi keluarga yang murah dan asri sehingga kebutuhan rekreasi dan wisata masyarakat perkotaan dapat terakomodir dengan adanya hutan kota ini (Dachlan 2013). Keberadaan hutan kota dapat dimaksimalkan dengan melakukan berbagai upaya pengelolaan dan pemeliharaan sehingga fungsi hutan kota tersebut dapat terus terjaga.

Hutan kota telah selayaknya menjadi bagian dari pembangunan kota yang mampu memberikan multimanfaat bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan hidup. Pengelolaan terhadap keberadaan hutan kota ini harus dilakukan secara optimal sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Pengembangan hutan kota juga dibutuhkan sesuai dengan tipe dan fungsinya sehingga dapat berfungsi lebih optimal bagi lingkungan perkotaan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai kajian pengelolaan dan pengembangan hutan kota di Kota Jambi saat ini dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengembangan hutan kota di Kota Jambi dimasa akan datang sehingga dapat lebih bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Hutan kota memberikan banyak manfaat khususnya bagi masyarakat perkotaan. manfaat yang dapat di peroleh dari keberadaan hutan kota dapat berupa manfaat sosial, estetis dan arsitek, iklim dan fisik, ekologi, dan ekonomi. Keberadaan hutan kota memberikan alternatif hiburan bagi masyarakat yang membutuhkan hiburan yang murah meriah. Banyaknya manfaat hutan kota tersebut dapat menimbulkan masalah jika tidak ada pengelolaan yang baik dan benar untuk keberlanjutan hutan kota. Namun, selain pengelolaan yang baik di butuhkan pengembangan hutan kota untuk meningkatkan fungsi dan manfaat yang diberikan.

Muncul beberapa pertanyaan tentang bagaimana pengelolaan dan pengembangan hutan kota selama ini, antara lain:

1. Bagaimana bentuk pengelolaan Hutan Kota Jambi Selama ini
2. Bagaimana konsep pengembangan Hutan Kota Jambi yang meliputi tipe bentuk dan fungsi

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

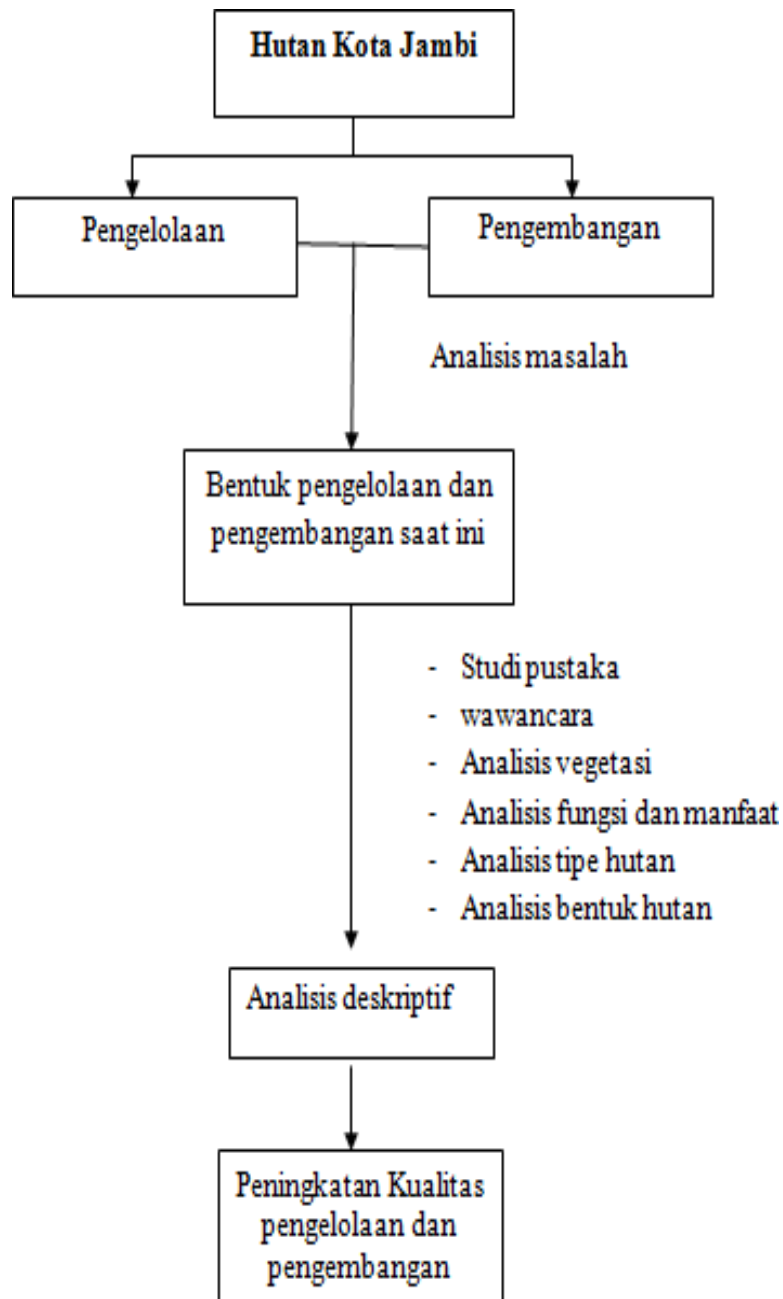
1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk pengelolaan Hutan Kota Jambi
2. Menentukan konsep pengembangan Hutan Kota Jambi yang meliputi tipe, bentuk dan fungsi

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi pengelolaan hutan kota Jambi serta rekomendasi pengelolaan yang dibutuhkan. Informasi tentang konsep pengembangan hutan kota juga dapat bermanfaat bagi pengelola dalam menentukan kebijakan pembangunan hutan kota ke depan yang lebih baik. Hutan kota yang dibangun dengan pengelolaan dan pengembangan yang baik diharapkan dapat lebih bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat perkotaan.



### 1.5. Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2002 hutan kota adalah suatu hamparan lahan bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Hutan kota adalah pepohonan yang berdiri sendiri atau berkelompok atau vegetasi berkayu di kawasan perkotaan yang pada dasarnya memberikan dua manfaat pokok bagi masyarakat dan lingkungannya yaitu manfaat konservasi serta manfaat estetika.

Hutan kota yang efektif, efisien perlu dibangun agar kota menjadi lebih sejuk, segar, nyaman, hijau dan berbunga. Hutan kota harus fungsional artinya tanaman dapat berfungsi dalam pengelolaan lingkungan (Dachlan 2011). Fungsi tanaman harus disesuaikan dengan masalah lingkungan yang telah ada atau diperkirakan akan muncul di masa akan datang. Dengan adanya hutan kota yang luas dan fungsional diharapkan kualitas lingkungan kota akan meningkat dan daya dukung kota pun akan tinggi (Dachlan 2013).

Ada dua pendekatan digunakan dalam membangun hutan kota. Pendekatan pertama adalah pendekatan parsial, yakni paradigma yang menyatakan bahwa sebagian lahan kota untuk dijadikan kawasan hutan kota. Penentuan luasannya pun dapat berdasarkan: (1) persentase, yaitu luasan hutan kota ditentukan dengan menghitungnya dari luasan kota, (2) perhitungan per kapita, yaitu luasan hutan kota ditentukan berdasarkan jumlah penduduknya, (3) berdasarkan isu penting yang muncul. Misalnya untuk menghitung hutan kota pada suatu kota dapat dihitung berdasarkan tujuan pemenuhan akan oksigen, air dan kebutuhan lainnya. Pendekatan kedua adalah pendekatan global. Pendekatan global menganggap bahwa semua wilayah administratif kota dan kabupaten ditetapkan sebagai areal wilayah kota yang harus dihijaukan. Permukiman, perkantoran, perdagangan dan industri dianggap sebagai enklave yang harus dihijaukan kembali agar fungsi hutan kota dapat terwujud secara nyata (Dachlan 2013).

Hutan kota merupakan cara yang digunakan untuk mengurangi tingkat polusi udara di kota. Selain itu, hutan kota mempunyai fungsi lain yang dapat mendukung terwujudnya lingkungan yang baik, di antaranya meredam kebisingan, menyerap debu, menyerap panas, dan dapat digunakan sebagai tempat rekreasi. Pengembangan hutan kota ini sangatlah memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik agar fungsi-fungsi hutan kota tersebut dapat terwujud secara maksimal. Informasi yang akurat, cepat dan efisien tentang lokasi, sebaran dan luas hutan kota akan sangat membantu dalam perencanaan pembangunan (Lestari dan Jaya 2005).

Hutan kota memiliki peranan penting dalam kehidupan perkotaan. Menurut (Dachlan 2013) hutan kota memiliki peranan yaitu: sebagai identitas kota, pelestarian plasma nutfah, penahan dan penyaring partikel padat dari udara, penyerap dan penjerap partikel timbal, debu semen dan bau, peredam kebisingan, mengurangi bahaya ujan asam, penyerap karbon-monoksida, penyerap CO<sub>2</sub> dan penghasil O<sub>2</sub>, penahan angin, mengatasi penggenangan dan intrusi air laut, produksi terbatas, ameliorasi iklim, pengelolaan sampah, pelestarian air tanah, penapis cahaya silau, meningkatkan keindahan, sebagai habitat burung, mengurangi stres, meningkatkan industri pariwisata dan sebagai hobi dan pengisi waktu luang. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002 hutan kota berfungsi untuk memperbaiki, menjaga iklim mikro, nilai estetika, meresapkan air, menciptakan keseimbangan, keserasian lingkungan fisik kota, mendukung pelestarian dan perlindungan keanekaragaman hayati Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002 penunjukan hutan kota dan luas hutan kota didasarkan pada luas wilayah, jumlah penduduk, tingkat pencemaran dan kondisi fisik kota. Luas hutan kota dalam satu hamparan paling sedikit 0,25 ha dan persentase luas hutan kota paling sedikit 10% dari luas perkotaan atau disesuaikan dengan kondisi setempat.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 08 Tahun 2008 menyebutkan hutan kota dapat berbentuk (1) bergerombol atau menumpuk, hutan kota dengan komunitas vegetasi terkonsentrasi pada satu areal, dengan jumlah vegetasi minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat tidak beraturan, (2) menyebar, hutan

kota yang tidak mempunyai pola bentuk tertentu, dengan luas minimal 2500 m. Komunitas vegetasi tumbuh menyebar terpencar-pencar dalam bentuk rumpun atau bergerombol kecil, (3) luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) seluas 90%-100% dari luas hutan kota, (4) berbentuk jalur, hutan kota pada lahan-lahan berbentuk jalur mengikuti bentukan sungai, jalan, pantai, saluran dan lain sebagainya. Lebar minimal hutan kota berbentuk jalur adalah 30 m.

Selain itu stuktur hutan kota terdiri atas (1) hutan kota berstrata dua, yaitu hanya memiliki komunitas tumbuh-tumbuhan pepohonan dan rumput, (2) hutan kota berstrata banyak, yaitu memiliki komunitas tumbuh-tumbuhan selain terdiri atas pepohonan dan rumput juga terdapat semak dan penutup tanah dengan jarak tanam tidak beraturan. Adapun kriteria dalam pemilihan vegetasi untuk hutan kota yaitu memiliki ketinggian bervariasi, merupakan tanaman yang mengundang kehadiran burung, tajuk cukup rindang dan kompak, mampu menjerap dan menyerap cemaran udara, tahan terhadap hama penyakit, berumur panjang, toleran terhadap keterbatasan sinar matahari dan air, tahan terhadap pencemaran kendaraan bermotor dan industri, batang dan sistem percabangan kuat, batang tegak kuat dan tidak mudah patah, sistem perakaran yang kuat sehingga mampu mencegah terjadinya longsor, serasah yang dihasilkan cukup banyak dan tidak bersifat alelopati, agar tumbuhan lain dapat tumbuh baik sebagai penutup tanah, jrnis tanaman yang ditanam termasuk golongan *evergreen* bukan dari golongan tanaman yang menggugurkan daun (*deciduous*), dan memiliki perakaran yang dalam.

Hutan kota diakui sebagai komponen penting untuk kota yang berkelanjutan, tetapi masih ada ketidakpastian tentang bagaimana stratifikasi dan cara mengklasifikasikan lanskap perkotaan menjadi bagian yang penting dalam ekologi pada skala spasial yang sesuai dengan pengelolaan (Steenberg *et al.* 2015).

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Metode Pengumpulan Data

#### Pengelola Hutan Kota Jambi

Jenis data yang diambil antara lain bentuk pengelolaan dan kondisi fisik maupun biotik Hutan Kota Jambi. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan studi pustaka kepada pengelola hutan kota Jambi yaitu UPT Hutan Kota Muhammad Sabki Jambi. Wawancara dilakukan dengan metode in-depth interview, yaitu wawancara secara mendalam dan berulang untuk memahami jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang disusun bersifat luwes, terbuka, tidak baku dan informal. Wawancara dilakukan kepada UPT, petugas lapangan. Materi wawancara meliputi semua aspek perencanaan dan teknis pengelolaan hutan kota Jambi dengan panduan kuisioner. Jenis data, metode pengumpulan data dan sumber data secara umum akan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jenis, metode, dan sumber data berdasarkan tujuan penelitian

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengambilan data
1	Pengelolaan Hutan Kota Jambi	UPT Hutan Kota M. Sabki	Wawancara,
2	Komposisi vegetasi Hutan Kota	Hutan Kota Jambi	Analisis vegetasi
3	Keadaan iklim, jenis tanah, demografi penduduk geografi, dan luas wilayah,	Badan Pusat Statistik (BPS)	Studi Pustaka
4	Bentuk, luas, dan rencana pengelolaan hutan kota	UPT Hutan Kota M. Sabki	Studi Pustaka
5	Rencana Tata Ruang Wilayah	Bappeda	Studi Pustaka
6	Perda Kota Jambi Nomor 7 Tahun 2009	Pemerintah kota Jambi	Studi Pustaka
7	Infomasi dan data penelitian lainnya tentang pengelolaan hutan kota yang ideal	Literatur ilmiah	Studi Pustaka

### **Keragaman Jenis Vegetasi Hutan Kota Muhammad Sabki**

Data diperoleh dengan melakukan inventarisasi jenis tanaman yang ada di lokasi penelitian. Inventarisasi jenis tanaman dilakukan dengan dua cara yaitu dengan peninjauan lapangan dan menggunakan sistem informasi inventarisasi tanaman. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jenis tanaman apa saja yang ada di lokasi penelitian.

### **3.2 Analisis Data**

#### **Pengelolaan Hutan Kota Jambi**

Data mengenai pengelolaan hutan kota yang diperoleh dianalisis secara deskriptif sehingga dapat menggambarkan kegiatan pengelolaan hutan kota Jambi yang ada saat ini. Rujukan dalam konsep pengelolaan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 63 tahun 2002 tentang Hutan Kota.

Tabel 2 Analisis data untuk menentukan fungsi dan manfaat Hutan Kota Jambi

Kondisi dan Potensi Lokasi	Fungsi Hutan Kota (Dahlan, 2004)	Manfaat Hutan Kota (PP No. 63 tahun 2002)
Vegetasi hutan yang rapat	Fungsi pengawetan, Pendidikan dan penelitian, penunjang rekreasi dan pariwisata	Pariwisata alam Penelitian, Pendidikan
Berdekatan dengan industri atau pabrik Kondisi lahan yang terbuka	Fungsi penyehatan lingkungan Fungsi perlindungan	
Kondisi ekonomi masih rendah	Fungsi produksi HHBK	Budidaya HHBK
Areal perkantoran atau pusat pendidikan	Fungsi estetika	
Berpotensi sebagai sarana olahraga	Fungsi lainnya: sarana olahraga	Sarana rekreasi dan olahraga

#### **Bentuk dan Tipe Hutan Kota**

Berdasarkan analisis data secara deskriptif yang telah dirangkum dalam kondisi dan potensi lokasi, ditentukan tipe hutan kota yang tepat dan sesuai (Tabel 3). Bentuk hutan kota ditentukan berdasarkan bentuk/karakteristik lahan (Tabel 4).

Tabel 3 Analisis data untuk menentukan tipe hutan kota Jambi

Kondisi dan potensi lokasi	Tipe Hutan kota (PP No. 63 thn. 2002)
Vegetas hutan yang rapat (habitat burung dan serabngga)	Tipe pelestarian plasma nutfah
Digunakan sebagai sarana olahraga, rekreasi, wisata, dll	Tipe rekreasi
Berpotensi longsor	Tipe perlindungan
Terletak di tepi jalan	Tipe pengamanan
Digunakan sebagai sarana olahraga, rekreasi, wisata, dll	Tipe rekreasi
Terdapat bangunan dan dekat aktivitas masyarakat	Tipe kawasan permukiman

Tabel 4 Analisis data untuk menentukan bentuk hutan kota Jambi

Karakteristik lahan	Bentuk Hutan Kota (Irwan 1994)
Lahan berbentuk jalur lurus atau melengkung mengikuti bentuka sungai, jalan, pantai, dan lainnya. Lebar lahan atau panjangnya tidak dibatasi	Jalur
Lahan berbentuk satu kesatuan kompak (tidak terpisah, dapat berbentuk persegi,lingkatan atau tidak beraturan)	Mengelompok
Lahan berbentuk kelompok-kelompok (atau bentuk jalur-jalur) yang terpisah dan merupakan satu kesatuan pengelolaan	Menyebar

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Permada Yusuf AP, Darmawan A, Iswandaru D. 2019. Analisis Status Hutan Kota di Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2):235-243.
- Agus F, Azhari M, Armada A, Silalahi, W, Kusnandar K. 2017. Studi Pendahuluan: Perancangan Web SIG Pendukung Keputusan untuk Penentuan Lokasi Hutan Kota Balikpapan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*. 12(2): 118–122.
- Amri, U. 2018. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*. 1(1): 39-48
- Amir L, Raharja IF. 2018. Tindakan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Hutan Kota Muhammad Sabki untuk Meningkatkan Sumber Pendapatan Daerah di Kota Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*. 2(1): 43-50.
- Ardani C, Hanafi N, Pribadi T. 2016. Perkiraan Luas Ruang Terbuka Hijau untuk Memenuhi Kebutuhan Oksigen di Kota Palangkaraya. *Jurnal Hutan Tropis*. 1(1): 32–38.
- Dahlan EN. 2004. *Membangun Kota Kebun (Garden city) Bernuansa Hutan Kota*. Bogor: IPB Press
- Dachlan EN. 2011. Kebutuhan luasan areal hutan kota sebagai resor (sink) gas CO<sub>2</sub> untuk mengantisipasi penurunan luasan ruang terbuka hijau di Kota Bogor. *Forum geografi*. 25(2):164-177.
- Dachlan EN. 2013. Kota Hijau Hutan Kota. Bogor (ID).
- Dachlan EN. 2013. *Madinatul Khair Humanized Green City*. Bogor (ID): IPBPRESS dan PT Eigerindo MPI.
- Fahmi F, Sitorus, SR, Fauzi A. 2016. Evaluasi Pemanfaatan Penggunaan Lahan Berbasis Rencana Pola Ruang Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Tataloka*. 18(1): 27–39.
- Fitrada W, Handika RA, Rodhiyah Z. 2020. Potensi Vegetasi Hutan Kota Dalam Reduksi Emisi Karbondioksida di Kota Jambi. *Biospecies*. Vol 13(1):23 – 28.
- Hamdaningsih SS, Fandeli C, Baiquni M. 2010. Studi Kebutuhan Hutan Kota Berdasarkan Kemampuan Vegetasi dalam Penyerapan Karbon di Kota Mataram. *MGI*. 24(1): 1-9.
- Hendriani AS. 2016. Ruang Terbuka Hijau sebagai Infrastruktur Hijau Kota pada Ruang Publik Kota (Studi Kasus: Alun-Alun Wonosobo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2: 74–81.
- Imansari N, Khadiyanta P. 2015. Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang. *RUANG*. 1(3): 101-110.
- Irwan DZ. 1994. Peranan bentuk dan struktur kota terhadap kualitas lingkungan kota. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Lestari RAE, Jaya INS. 2005. Penggunaan Teknologi Penginderaan Jauh Satelit dan SIG Untuk Menentukan Luas Hutan Kota studi kasus di Ota Bogor, Jawa barat. *Jurnal manajemen hutan tropika*. 11(2): 55-69.



- Marini, A. 1996. Pokok-pokok Perhutanan Kota. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Pertanian Bogor. Bogor (ID). IPB Press.
- Rijal, S. 2008. Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Makassar Tahun 2017. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 3(1): 65–77.
- Sanger YYJ, Rino R., Rombang JA. 2016. Pengaruh Tipe Tutupan Lahan terhadap Iklim Mikro di Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*. 12(3A): 105–116.
- Steenberg JWN, Millward AA, Duinker PN, Mowak DJ, Robinson PJ. 2015. Neighbourhood-scale urban forest ecosystem classification. *Journal of environmental management*. 163: 134–145.
- Sunaryo, D. K. 2015. Studi Hubungan Ruang Terbuka Hijau, Temperatur Lingkungan Perkotaan dan Kebutuhan Konsumsi Oksigen dengan Sistem Informasi Geografis. in: Prosiding Seminar Teknologi 2015.
- Sundari ES. 2007. Studi untuk Menentukan Fungsi Hutan Kota dalam Masalah Lingkungan Perkotaan. *Jurnal PWK Unisba*. 7(2):68–83.
- Tisnanta, Ummah R. 2016. Ruang Terbuka Hijau Kota Metro Lampung dan Pandangan Aspek Keagamaan. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Pusat Penelitian, Institut Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin 31(1): 55–80.
- Tsunetsugu Y, Park BJ, Ishii H, Hirano H, Kagawa T, Miyazaki Y. 2007. Physiological Effects of Shinrin-yoku (Taking in the Atmosphere of the Forest) in an Old-Growth Broadleaf Forest in Yamagata Prefecture, Japan. *Journal of Physiological Anthropology*. 26(2): 135–142.
- Wahyuni U, Wicaksono KP, Ariffin. 2017. Studi Hutan Kota Sebagai Penyedia Jasa Lingkungan pada Musim Hujan di Kota Malang. *Jurnal Produksi Tanaman* 5(3): 468 – 474.
- Zoer'aini DI, 2005. *Tantangan Lingkungan dan Landsekap Hutan Kota*. Jakarta (ID). Bumi Aksara.
- Zuhaidha SA, Santoso S, Maesaroh, M. 2014. Perencanaan Strategi Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang (Studi Kasus : Hutan Wisata Tinjomoyo). *Journal of Public Policy and Management Review*. 3(2): 390–399.

Gambar 5. Salah satu contoh kegiatan

Gambar 6. Koleksi Burung